

## Persepsi Netizen Media Sosial *Instagram* Dalam Konten *Prank* Ferdian Paleka

Safutra Rantona<sup>1</sup>, Rio Kurniawan<sup>2</sup>

*Universitas Komputer Indonesia*<sup>1</sup>, *Universitas Islam 45 Bekasi*<sup>2</sup>,

safutra@email.unikom.ac.id<sup>1</sup>, kurniawanrio11@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Pada awal Mei 2020, jagad maya Tanah Air dihebohkan dengan aksi Ferdian Paleka, seorang *youtuber* asal Bandung, Jawa Barat. Aksi membohongi sejumlah transpuan dengan bingkisan sampah yang ia unggah di *Youtube* dan akun sosial media *Instagram* mendapat kecaman warganet.

Yang ia lakukan menggambarkan fenomena masa kini. Melalui jaringan sosial media sosial, warganet dapat dengan mudah menyebar luaskan informasi dan memperoleh informasi secara tepat dan cepat. Namun tidak dipungkiri berbagai dampak yang bisa ditimbulkan karena pola tanggapan masing-masing *netizen* selaku pengguna medsos yang berbeda-beda, misalnya munculnya penggunaan bahasa sarkasme yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (Inderasari, Achsan, Lestari, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan akun media sosial untuk melakukan analisis secara mendalam. Metode yang dipilih adalah analisis isi media sosial *Instagram* Ferdian Paleka, yaitu *ferdianpaleka.real*, *ferdianpalekaa.ig*. Observasi dilakukan melalui media sosial dengan rentang waktu 1 Mei hingga 13 Mei. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap postingan yang dilakukan akun *instagram* ferdian paleka membuat reaksi negatif oleh para netizen.

**Kata Kunci :** *Persepsi, Media Sosial Instagram, Labelling, Konten*

### Abstract

In early May 2020, the virtual universe in the country was shocked by the action of Ferdian Paleka, a YouTuber from Bandung, West Java. The act of deceiving a number of transsexuals with trash packages that he uploaded on Youtube and his Instagram social media account has been criticized by netizens.

What he did describe present-day phenomena. Through social media social networks, netizens can easily disseminate information and obtain information precisely and quickly. However, it is undeniable that the various impacts that can be generated are due to the different response patterns of each netizen as users of social media, for example the emergence of the use of sarcasm which causes violations of the principle of language politeness (Inderasari, Achsan, Lestari, 2019).

This research use descriptive qualitative approach. Researchers used social media accounts to conduct in-depth analysis. The method chosen is to analyze the contents of Ferdian Paleka's Instagram social media, namely *ferdianpaleka.real*, *ferdianpalekaa.ig*. Observations were made through social media with a span of 1 May to 13 May. Based on the results of the study, it can be concluded that every post made by Ferdian Paleka's Instagram account causes negative reactions by netizens.

**Keywords:** *Perception, Instagram Social Media, Labeling, Content*

*Diterima: 5 Mei 2020, Direvisi: 10 Agustus 2020, Diterbitkan: 10 Oktober 2020*

## **Latar Belakang Masalah**

Kehadiran *Youtube*, tak bisa disangkal, membuat dunia kreativitas di Indonesia semakin berkembang. Menurut Munandar (dalam Cecariyani 2018) kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Memasuki era Web. 2.0 dan kemunculan konsep user-generated content alias konten yang diciptakan pengguna, bukannya produsen, memungkinkan khalayak turut terlibat dalam proses produksi konten media (Kim, 2010). *Youtube* merupakan platform video paling populer di Indonesia dengan total 14.5 Juta pengguna (APJII, 2016). *Youtube* memiliki konsep berbagi dan membuat konten video yang kemudian kini populer dengan istilah *Video Log* alias *Vlog* (Rantona, Widyastuti, 2017).

Salah satu yang tergolong populer adalah seorang pesulap asal Bali, Yudist Ardhana. *Subscriber* atau pelanggan kanal *Youtube*-nya sudah mencapai 9 juta pengguna pada pertengahan 2020. Ia kerap melakukan *prank*, kegiatan mengusili orang, yang terinspirasi dari pelaku di luar negeri. Dengan pembawaan karakternya, Yudist Ardhana mampu bersaing dengan *youtuber* lainnya dan menjadikan kanal *Youtube* yang dikelolanya banyak mendapat penonton.

Sebagaimana *yotuber* lainnya, keberadaan dan popularitas Yudist Ardhana tak lepas dari upayanya mengejar jumlah pemirsa pada video yang ia sajikan. Hal ini kemudian memunculkan semacam repetisi. Sekali waktu, video membakar biskuit yang ia tampilkan mendapat banyak pemirsa. Yudist kemudian membuat video membakar barang-barang lainnya.

Terlihat jelas, ia menjadikan *Youtube* sebagai tempat ia untuk bekerja dan mencari nafkah yang didapatkannya melalui mekanisme iklan di *Youtube*. Perusahaan tersebut memang menjalankan insentif bagi para pencipta konten berupa sekutip bayaran untuk tiap-tiap pemirsa. Kian banyak jumlah pemirsa, makin banyak juga

yang didapatkan pengunggah. Mekanisme insentif tersebut, secara langsung maupun tidak langsung bisa jadi alasan dan tujuan lain Yudist Ardhana dalam pembuatan kontennya (Cecariyani, Sukendro, 2018).

Artinya, kreativitas merupakan kunci utama dalam pembuatan konten, ketika konten kreatif tertentu yang disukai banyak orang dibuat, bisa dikira-kira kedepannya akan banyak yang membuat konten yang menyerupai dalam jangka waktu yang lama. Salah satu metode menarik penonton yang mengemuka belakangan adalah melakukan aksi menjahili orang lain alias *prank*.

Ferdian Paleka, sang *youtuber* dari Bandung salah satu yang menggunakan metode ini untuk meraih penonton. Pada satu waktu pada awal Mei 2020, ia membuat *prank* yang hampir secara merata dinilai warganet melanggar batas.

Saat itu, sudah masuk bulan Ramadhan. Sementara warga Indonesia sudah mulai banyak yang perekonomiannya terdampak pandemi Covid-19. Marak pembagian bantuan sosial berupa bingkisan bahan pokok di berbagai wilayah. Dalam video yang ia unggah, Ferdian terkesan sebagai pihak yang ikut membagikan bingkisan. Sasarannya adalah sejumlah transpuan dan anak-anak di Bandung. Seturut berjalannya video, bingkisan yang ia berikan ternyata bukan bahan makanan, melainkan sampah dari tempat sampah lalu dibungkus kembali.

Selepas diunggah, video tersebut viral dan mendapat kecaman warganet. Penerima bingkisan dalam aksi jahil Ferdian kemudian melapor ke kepolisian dan yang bersangkutan akhirnya harus beberapa waktu mendekam di penjara. Konten *prank* sebenarnya sudah muncul sejak 2017 lalu. Telah banyak pihak yang sudah dirugikan dengan para *youtuber* yang membuat konten *prank* ini. Dikutip dari *kumparan.com*, Pada 2019 tim *kumparan* sudah mencoba meminta tanggapan Google Indonesia atas tren *prank* ini. Sayangnya, pihak Google sebagai perusahaan induk *Youtube* enggan berkomentar lebih lanjut.

Sebagian *prank* sudah melampaui batas dan menjadi suatu kreativitas yang kebablasan dan cenderung tak manusiawi. Banyak *youtuber* hanya memikirkan keuntungan dan popularitas dari akun *Youtube*-nya, sehingga tidak memikirkan bagaimana perasaan orang lain yang menjadi korban.

Setelah mendalami keterangan Ferdian Paleka, Polisi menduga salah satu alasan utama prank tersebut dibuat adalah menaikkan *subscriber*. ([regional.kompas.com/read/2020/05/09/14040061/4-pengakuan-ferdian-paleka-dari-soal-subscriber-hingga-tak-turuti-saran-ayah](http://regional.kompas.com/read/2020/05/09/14040061/4-pengakuan-ferdian-paleka-dari-soal-subscriber-hingga-tak-turuti-saran-ayah), diakses tanggal 9 Mei 2020 Pukul 21.07 WIB).

Peneliti mencoba mencari akun *Youtube* pribadi Ferdian Paleka, namun akun tersebut telah diblokir oleh pihak yang berwenang saat artikel ini ditulis. Di jejaring media sosial yaitu *Instagram* beredar akun yang mengatasnamakan Ferdian Paleka. Dalam Instastory akun tersebut, tertulis Ferdian akan menyerahkan diri asal tembus 20 ribu *follower*. (<https://jabar.suara.com/read/2020/05/08/193009/blak-blakan-ferdian-paleka-soal-maaf-tapi-bohong-dan-30-ribu-followers> diakses tanggal 9 Mei 2020 Pukul 21.24 WIB). *Paper* ini akan membongkar bagaimana pandangan netizen atas kasus konten prank yang bernama Ferdian Paleka. Harapannya penelitian ini memberikan pandangan warganet dalam menanggapi kasus konten Ferdian Paleka.

### ***Labeling Theory***

Konsep teori *labeling* menekankan pada dua hal. Pertama, menjelaskan permasalahan mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi label. Kedua, pengaruh dari label tersebut sebagai suatu konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku kejahatan. Menurut Frank Tannenbaum (1938), kejahatan bukan sepenuhnya dikarenakan individu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, tetapi dalam kenyataannya, individu tersebut telah dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Oleh karena itu, kejahatan terjadi karena hasil konflik antara kelompok dengan masyarakat yang lebih luas, di mana terdapat dua definisi yang bertentangan tentang tingkah laku mana yang layak.

Schrag (1971) memberikan simpulan atas asumsi dasar teori *labeling*, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada satu perbuatan yang terjadi dengan sendirinya bersifat kriminal.
2. Rumusan batasan tentang kejahatan dan penjahat dipaksakan sesuai dengan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan.

3. Sehubungan dengan kenyataan di mana setiap orang dapat berbuat baik atau tidak baik, tidak berarti bahwa mereka dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok : kriminal dan non-kriminal.
4. Tindakan penangkapan merupakan awal dari proses *labeling*.
5. Penangkapan dan pengambilan keputusan dalam system peradilan pidana adalah fungsi dari pelaku/penjahat sebagai lawan dari karakteristik pelanggarannya.
6. Usia, tingkatan sosial-ekonomi, dan ras merupakan karateristik umum pelaku kejahatan yang menimbulkan perbedaan pengabilan keputusan dalam system peradilan pidana.
7. Sistem peradilan pidana dibentuk berdasarkan perspektif kehendak bebas yang memperkenankan penilaian dan penolakan terhadap mereka yang dipandang sebagai penjahat.
8. *Labeling* merupakan suatu proses yang akan melahirkan identifikasi dengan citra sebagai *deviant* (orang yang menyimpang) dan sub-kultur serta menghasilkan “rejection of there jector”.

### Metodologi Penelitian

Makalah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggunakan akun media sosial untuk melakukan analisis secara mendalam. Metode yang dipilih adalah analisis isi media sosial *Instagram* yang beratas nama akun Ferdian Paleka, yaitu *ferdianpaleka.real*, *ferdianpalekaa.ig*. Akun tersebut dipilih berdasarkan jumlah komentar dari para warganet. Observasi dilakukan melalui media sosial dengan rentang waktu 1 Mei hingga 13 Mei. Rentang waktu tersebut dipilih karena kasus *youtuber* terkait menjadi isu *trending* diseluruh media.

Konten postingan tersebut kemudian dipisahkan menjadi tiga kategori yakni, Pribadi *youtuber* dan persepsi *netizen*. Video kemudian dianalisis atas kasus yang menjadi trending melalui beberapa unggahan dalam akun media sosial *Instagram* tersebut. Hasil kemudian dianalisis untuk mengetahui kepribadian seorang *youtuber* mana saja yang memunculkan keresahan warganet dan kasus yang menyimpannya.

Kemudian akan melakukan analisis komentar warganet yang memberikan reaksi negatif maupun positif dari postingan di akun *Instagram* tersebut. Sumber data selanjutnya akan dihimpun melalui berita-berita yang dilansir media daring. Media daring yang akan menjadi sumber data penelitian yaitu *kompas.com* dan *detik.com*.

## Hasil Penelitian

Munculnya media sosial *Instagram* membuat warganet saling membangun jaringan dan saling interaksi juga dapat berkomentar disetiap unggahan akun orang lain. Dengan menyebarluasnya jaringan, maka manusia pun merasa lebih mudah saling berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja (Fitriyanto, Ilham, Romi, Achmad & Ade, 2018). Tetapi reaksi dari para *netizen* dapat membuat reaksi negatif seperti membenci, menghina hingga perundungan. Nurrachmi & Ririn (2018) mencatat beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh warganet yaitu mulai dari memaki, mengucapkan kata kotor hingga merendahkan diri si korban. Hal ini dikarenakan oleh para *netizen* atau pengguna internet yang kurang bijak dalam menggunakan kebebasan berpendapat (Aziz, 2018).

Penelitian ini akan dikategorikan dalam tiga jenis dari dua akun instagram yaitu *ferdianpaleka.real*, dan *ferdianpalekaa.ig*. Dibawah ini akan dinarasikan data terkait:

Tabel 1.1 terdapat 4 postingan dalam kategori pribadi Ferdian Paleka

No	Postingan	Akun	Tanggal	Comment
1.	Ferdian memposting persiapan saat sebelum meluncurkan pranknya. Dalam video terlihat bersama temannya dan mengumpulkan sampah juga batu yang dipacking ke dalam kardus sembako	<i>Ferdianpalekaa.ig</i>	03/05/2020	24
2.	Ferdian membuat video <i>close up</i> yang berisi pernyataan meminta maaf dan klarifikasi atas konten <i>prank</i> yang dibuatnya yang ternyata tidak serius dan bercanda sambil tertawa.	<i>Ferdianpalekaa.ig</i>	03/05/2020	27

3.	Kali ini, pascapembuatan konten <i>prank</i> -nya, ferdian memposting pada <i>Instagram</i> -nya dengan <i>caption sorry</i> .	<i>Ferdianpaleka.real</i>	04/05/2020	31
4.	Foto yang diunggah selanjutnya adalah dengan pose berdiri dan <i>caption</i> “apa liat-liat”.	<i>Ferdianpaleka.real</i>	04/04/2020	38

Berdasarkan pengamatan data di atas, terlihat pada awalnya Ferdian sangat percaya diri ketika *prank* dipersiapkan. Sampai Ferdian sukses menyalurkan bingkisan, rasa percaya diri tadi bertambah tinggi, ditambah lagi dengan dukungan dari kedua temannya. Ferdian sebagai pelaku, juga memberikan pernyataan yang cukup kontroversial yang diutarakan terkait dengan aksinya yang ingin membantu pemerintah untuk memastikan tidak ada yang melanggar pembatasan Covid-19 sekaligus menjaga kesucian bulan Ramadhan.

Padahal, kedua statement tersebut bertentangan dengan aktivitas yang dilakukan oleh Ferdian Paleka dan kawan-kawannya tersebut, yaitu dengan memberikan bantuan kotak mie instan yang padahal isinya adalah sampah. Akibat dari aksinya, kemudian publik pun bersikap keras. Korban pun telah mengadukan postingan video yang *viral* tersebut ke pihak kepolisian.

Ferdian Paleka akhirnya ditetapkan aparat kepolisian sebagai buruan karena belum datang menyerahkan diri setelah tindakan buruknya menjadi viral. Pencarian berlangsung beberapa hari di wilayah Jawa Barat. Akhirnya pelaku dapat tertangkap di daerah sekitar Cileungsi.

Tidak lama setelah itu kembali bermunculan video *viral* Ferdian Paleka. Pada tayangan itu memperlihatkan bagaimana kondisi Ferdian Paleka ada di lingkungan rumah tahanan. Ferdian Paleka mendapatkan perundungan dari orang-orang penghuni rutan berupa pemotongan rambut sampai gundul dengan berpakaian hanya pakaian dalam. Publik dunia maya kembali bereaksi. Hal ini ditunjukkan lewat ratusan komentar negatif di dalam video tersebut.

Mayoritas warganet yang memberikan komentar, ternyata membalas pernyataan maaf palsu yang dilakukan Ferdian Paleka di dalam video. Diantaranya

berbentuk kalimat “*Ferdian Paleka, kamu dimaafkan, tapi bohong*”, “*Ferdian, kamu pasti dibebaskan, tapi bohooooong*”, “*Ferdian Paleka, kamu dihukum enam bulan, tapiiiii bohooooong, jadi dua belas tahun*”.

Tabel 1.2 terdapat 4 postingan dalam kategori Persepsi Netizen

No	Postingan	Akun	Tanggal	Comment
1.	Setelah beberapa waktu menjadi burunan pascamembuat <i>prank</i> , akhirnya Ferdian tertangkap. Dan bermunculan video Ferdian di dalam penjara sedang memakai baju tahanan.	<i>Ferdianpalekaa.ig</i>	10/05/2020	3
2.	Pada video berikutnya menampilkan bagaimana Ferdian berada di dalam penjara. Di sana dia sedang telanjang dan dipotong gundul sambil <i>push up</i> dan melompat-lompat.	<i>Ferdianpalekaa.ig</i> <i>Ferdanpaleka.real</i>	10/05/2020	253 563
3.	Selain video pascaterangkap, beredar juga foto berupa <i>meme</i> karikatur Ferdian dengan seorang hakim. Ada percakapan yg ditulis seperti pernyataan “ <i>saya minta maaf, tapi bohong.</i> ”	<i>Ferdianpaleka.ig</i>	11/05/2020	4
4.	Selanjutnya terakhir ada video Ferdian sedang berbicara soal niatnya menggundul kepala jika akunnya mendapat 100 ribu <i>subscribe</i> .	<i>Ferdianpaleka.ig</i>	11/05/2020	7

Melihat persepsi publik yang bergulir seperti di dalam Tabel 1.2, maka bisa disimpulkan bahwa kemarahan publik sebenarnya disebabkan oleh dua tindakan Ferdian Paleka. Pertama adalah *prank* pemberian sembako, kedua tidak lain adalah beberapa kali pernyataan *prank* meminta maaf kepada publik dan korban yang diunggah melalui akun *Instagram*-nya. Dalam keadaan seperti ini, jika terus menerus terjadi, publik secara tidak langsung akan memberikan proses *labelling* kepada seorang Ferdian Paleka.



*Label* yang bisa saja muncul adalah Ferdian Paleka adalah seorang penipu, pembohong, penyimpang moral. Aksi kejahatan yang dilakukan Ferdian Paleka yang melahirkan *label* ini sangat berdampak bagi keluarga, teman, dan pihak-pihak yang dekat dengan pelaku. Publik pasti akan mengucilkan pihak-pihak lain yang ada hubungannya dengan Ferdian Paleka dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Hal ini selaras dengan asumsi dasar teori *labelling*, bahwa seseorang bisa mendapatkan *label* tertentu dari publik berdasarkan apa dan bagaimana perbuatan yang telah dilakukannya. Dan *label* tersebut merupakan konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku kejahatan (Tannenbaum dalam Wahyudin 2015).

Berdasarkan kondisi seperti ini, peneliti melihat adanya kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada diri Ferdian Paleka pascamasa hukumannya berakhir. Seperti yang dijelaskan Schrag (dalam Wahyudin 2015), ada dua konsep yang menarik di dalam teori penjulukan (*labelling*). Pertama *Master Status*, kedua *Deviant Career*. Kedua konsep ini saling berkaitan. Maksudnya adalah sebuah *label* yang dikenakan (dikaitkan) pada seseorang biasanya adalah sesuatu yang terlihat menonjol sebagai karakteristik pada orang yang bersangkutan.

Bagi sebagian orang yang konsep dirinya mendapat julukan/*label* penyimpangan, mereka menerima dirinya sebagai penyimpang. Hal ini akan membuat keterbatasan bagi pemilik *label* tersebut untuk bertindak dalam kehidupan selanjutnya. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungan sekitar tidak mau lagi berhubungan dengan yang bersangkutan. Bagi para “penyimpang”, *label* tentu menyulitkan.

Artinya, pelaku akan mengalami stigma sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekuensinya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan yang bersangkutan untuk menata identitasnya dari orang lain. Akibatnya, pelaku akan mencoba melihat dirinya secara mendasar sebagai kriminal, terutama setelah orang lain menilainya jahat.

Ilustrasi sederhananya adalah seseorang yang baru saja keluar dari penjara, dalam hal ini Ferdian Paleka. Ketika yang bersangkutan menjalani hukuman penjara karena kasus *prank*, sesungguhnya pada saat itu telah mengalami proses *labelling*. Ditambah lagi persepsi negatif (*label*) publik yang terus menerus menerpanya saat ini.

Maka tidak menutup potensi setelah Ferdian Paleka keluar dari penjara, masyarakat akan tetap menilainya sebagai penjahat *prank* karena *cap/label* yang telah melekat pada dirinya sejak tragedi berlangsung. Pada keadaan seperti ini terjadi interaksi antara individu yang baru keluar dari penjara dengan masyarakat di sekitarnya. Kemudian interaksi itu menghasilkan kesimpulan bahwa Ferdian Paleka dicap sebagai penjahat meskipun sudah dinyatakan bebas. Peneliti sangat mengkhawatirkan kondisi ini terjadi. Karena bisa membuat Ferdian Paleka mengulangi perbuatannya dengan memunculkan kejahatan berupa *prank* yang lebih kejam sesuai dengan *label*-nya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa para warganet sangat resah atas sikap *youtuber* tersebut. Kemarahan publik semakin meluap karena pelaku ingin mendapatkan *follower* di-*Instagram* dan selanjutnya meminta maaf. *Netizen* memandang bahwa ini karena ingin mendapatkan kepentingan pribadi tetapi pada konteks yang salah. Sehingga para warganet memberikan komentar negatif disetiap postingan pada akun *ferdianpalekaa.ig*, *ferdanpaleka.real*.

Persepsi warganet dibangun berdasarkan sikap dan konten yang diunggah melalui akun *instagram* *ferdianpalekaa.ig*, *ferdanpaleka.real*. *Netizen* memberikan *label* kepada Ferdian Paleka sebagai seorang *youtuber* yang tidak bisa menggunakan media sosial secara baik dan benar. Terbukti, hampir seluruh komentar warganet buruk dan memberikan reaksi yang tidak baik. Para *netizen* tak sedikit yang mengunggah di akun masing-masing dengan pesan bahwa seorang *youtuber* harus menghargai setiap pekerjaan manusia dan bisa menggunakan konten media sosial secara baik agar bermanfaat bagi orang banyak. Pada tahapan *labelling* ini sudah beralih menjadi subkulturnya yang baru (Becker dalam Wahyudin 2015).

### **Daftar Pustaka**

- APJII. (2016). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Aziz, M.A. (2018). *Netizen Jurnalisme dan Tantangan Dakwah di Media Baru*. *Islamic Communication*, 3 (2), 121-140.

- Cecariyani, S.A, Sukendro,G.G, (2018). *Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana)*. EISSN: 2598-0777.
- Fitriyanto, Ilham, A.P., Romis. S. Achmad, M. (2018). Peran Netizen Dalam Membentuk Opini Publik (Studi Kasus Pada Siswa SMKN 4 Bekasi). *Jurnal ABDIMAS BSI*. 1 (3), 526-532.
- Inderasari, E. Achsani, F. Lestari, B. (2019). *Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”*. DOI 10.22460/semantic.vXi.XXX.p-ISSN 2252-4657.
- Jabar.Suara.Com.* (2020, Mei 9). Diambil dari sumber: <https://jabar.suara.com/read/2020/05/08/193009/blak-blakan-ferdian-paleka-soal-maaf-tapi-bohong-dan-30-ribu-followers>.
- Kim, J. (2010). User-generated content (UGC) Revolution?: critique of the promise of Youtube. *PhD (Doctor of Philosophy) thesis, University of Iowa*. <http://ir.uiowa.edu/etd/529>.
- Kompas.com.*(2020, Mei 9). diambil dari sumber: <https://regional.kompas.com/read/2020/05/09/14040061/4-pengakuan-ferdian-paleka-dari-soal-subscriber-hingga-tak-turuti-saran-ayah>.
- Nurrachmi, S. Ririn, P. (2018). *Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1).
- Rantona, S. Widyastuti, M. (2017). *Akun Youtube Presiden Jokowi Sebagai Wajah Pembangunan Indonesia*. Prosiding Procen. ISBN: 978-602-439-248-201.11.17